

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 2006, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk : (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006).

Demikian pula dengan tema Kurikulum 2013 yang mulai disosialisasikan tahun ini yaitu kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan. Oleh karena itu, Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. *Keempat*,

mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013).

Pendidikan dikembangkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga terbentuk jiwa yang mandiri, kreatif, inovatif, cakap dan bertanggungjawab. Oleh karena itu sangat diperlukan sumber daya manusia yang mampu menguasai lingkup ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membangkitkan daya saing yang tinggi terhadap berbagai perubahan dan perkembangan di dunia.

Dalam upaya mencerdaskan bangsa perlu usaha dan kerja keras terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan yang lebih tinggi. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses belajar mengajarnya. Dalam kaitan ini guru memegang peranan penting, karena ia yang akan berperan dalam perbaikan proses belajar mengajar di kelas. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menguasai seluruh kompetensi guru mulai dari cara membuka pembelajaran, berinteraksi dengan siswa sampai memunculkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran, guna meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik (Depdiknas, 2006).

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, selain harus menguasai materi pembelajaran, guru hendaknya menguasai model pembelajaran. Guru juga hendaknya memiliki keterampilan dalam teknik-teknik mengajar. Teknik-teknik mengajar yang harus dikuasai guru erat kaitannya dengan penggunaan model, pendekatan, metode dan alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajarannya. Hal ini merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar (Undang, dkk, 1996: 2).

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratannya hubungan antara keduanya. Proses belajar mengajar bergantung pada cara atau metode mengajar guru.

Permasalahan terbesar yang dihadapi siswa adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan segala bentuk informasi dan motivasi pada diri peserta didik belum tersentuh oleh metode yang betul-betul bisa membantu mereka dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki. Kemampuan belajar peserta didik pun tidak seperti apa yang diharapkan oleh guru sebagai pendidik, karena tidak adanya kesempatan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum 2006 yang berbasis tingkat satuan pendidikan ingin mengubah pola pendidikan dan orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, pendidikan merupakan konsep belajar seumur hidup (*life long learning*).

Begitu pula dalam pendidikan IPS, seperti yang diungkapkan oleh Somantri (Sapriya, 2009: 14) bahwa pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, dan merupakan satu program pendidikan yang baik dan memasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sikap individu (siswa) dalam menghadapi tantangan zaman saat ini maupun nanti, tentu saja *skills* (keterampilan) harus dimiliki oleh setiap individu tersebut, sehingga siap menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hidupnya.

Pendidikan IPS diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Salah satu bentuk keterampilan yang diperlukan oleh siswa pada saat ini dan nanti adalah bentuk keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh orang lain dan lingkungannya dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, saling menguntungkan atau bahkan menguntungkan orang lain.

Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan aspek kehidupan siswa dalam sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan keterampilan sosial (*social skill*)

dimana anak didik mampu menandai, mengembangkan keterampilan, dan menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya (Isjoni, 2007: 34).

Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan IPS, yakni mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia (Banks, 1990: 4). Sapriya (2009: 3) menyatakan bahwa agar para siswa dapat hidup di dalam masyarakat dengan baik, dapat memecahkan masalah-masalah sosial, maka mereka perlu dibekali dengan *knowledge, skills, attitude and values*, bahkan bagaimana bertindak (*action*). Begitu pula menurut Isjoni (2007: 54) bahwa didalam kurikulum yang sebelumnya mata pelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian pengembangan keterampilan dasar yang dimiliki oleh siswa akan mendorong potensi belajar mereka secara optimal.

Sementara itu, kondisi pembelajaran di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan memasyarakat. Proses pembelajaran IPS di SD selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan bahan materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif, tanpa dibekali dengan keterampilan-keterampilan dimana siswa dapat menggali serta menemukan fakta dan konsep sendiri berdasarkan pengalaman nyata di lingkungannya masing-masing.

Penelitian ini berdasarkan pada kenyataan di lapangan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang membosankan, menjenuhkan, dan cenderung tidak disukai oleh para siswanya. Budaya belajar di

negara kita lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berfikir, akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja. Rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran IPS dikarenakan kurangnya pengelolaan pembelajaran yang dirasakan belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan siswa. Kalau dikaji lebih lanjut dalam menyampaikan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru cenderung menyajikannya dengan cara yang konvensional tidak berupaya menerapkan metode serta penggunaan media dan sumber belajar yang faktual. Sebagaimana dikemukakan Somantri (2001: 54) bahwa salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah menekankan pada strategi ceramah dan *ekspository* atau *transfer of knowledge*, yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran.

Pada saat ini kecenderungan pembelajaran IPS terlalu menekankan pada kemampuan dan keterampilan kognitif saja sehingga mengabaikan keterampilan berinteraksi sosial, keterampilan berkomunikasi sosial, dan keterampilan kerja sama dengan orang lain, sikap dan kemampuan menolong orang lain. Keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam kelompok merupakan keterampilan sosial yang sangat penting untuk dikembangkan. Adanya kecenderungan kehidupan manusia pada masa kini untuk saling tergantung (interdependensi) mendorong perlunya peningkatan keterampilan bekerja sama antar sesama manusia dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sebagai warga negara (Maftuh, 2010: 18).

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru yang mengajarkan mata pelajaran IPS di sekolah dasar bahwa pelaksanaan proses pembelajaran belum memaksimalkan aspek keterampilan sosial. Hal ini terlihat indikasi siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, belum terbiasa berpartisipasi, siswa kurang aktif bertanya, pembagian tugas dalam kelompok belum terlaksana sehingga belum terjalin kerjasama dalam kelompok. Tidak adanya keinginan dari siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Ada perasaan takut salah, takut ditertawakan. Salah satu faktor penyebabnya, karena peranan guru masih sangat dominan dalam pembelajaran. Dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Kondisi

seperti ini mengakibatkan keterampilan sosial siswa belum timbul dalam proses pembelajaran. Selama ini dalam proses pembelajaran IPS keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Padahal keterampilan sosial (*social skill*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan orang lain. Dan itu perlu dilatih supaya menjadi suatu pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keterampilan sosial merupakan bagian dari domain psikomotor. Keterampilan ini yang ditampilkan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain yang dalam bentuknya berupa keterampilan bekerjasama, mengeluarkan pendapat, mendengarkan orang lain, keterampilan bertanya, dan keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan.

Sedangkan keterampilan sosial siswa di SDN 2 Sukarame Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat sangat kurang, karena penulis perhatikan dengan adanya pengelompokan-pengelompokan siswa di dalam kelas. Siswa yang merasa dirinya lebih pintar mempunyai kecenderungan hanya bermain dengan temannya yang pandai pula, hal ini memunculkan adanya kecemburuan sosial diantara siswa tersebut. Sehingga muncul pengucilan diri dari teman yang merasa dirinya tidak pandai. Begitu pula dalam hal toleransi, hanya sebagian kecil saja siswa yang memiliki rasa peduli terhadap temannya sehingga memunculkan sikap masa bodoh dalam berperilaku. Walaupun siswa yang diteliti adalah siswa kelas VI yang pada dasarnya keterampilan sosialnya sudah terbentuk, tetapi tetap saja peneliti menganggap itu sebuah permasalahan yang harus diselesaikan sehingga perkembangan sosial siswa tersebut tercapai.

Kemampuan berhubungan sosial, bekerja dalam kelompok teman sebaya, dan belajar menjadi pribadi yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa sekolah dasar (Hurlock, 1978: 28). Juntika (2007: 51-52) mengungkapkan bahwa ada beberapa tugas perkembangan pada siswa sekolah dasar antara lain:

1. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung

3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari
4. Belajar bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya
5. Belajar menjadi pribadi mandiri
6. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku
8. Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan
9. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya
10. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial, serta
11. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk merencanakan masa depan

Pada dasarnya bahwa tugas perkembangan siswa sekolah dasar secara sosial adalah belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya seperti menghargai teman sebaya, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman, menghargai perbedaan pendapat antar teman, mampu bersaing dengan teman secara positif, rasa setia kawan, saling berbagi antar teman,

Berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lemah dalam kemampuan menghargai teman dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan sosial muncul manakala siswa kurang menguasai aspek-aspek keterampilan sosial dan permasalahan ini muncul ketika siswa mengalami konflik ketika berinteraksi dengan teman lainnya.

Paradigma seperti inilah yang ingin penulis coba untuk diubah yang semula berpusat pada guru berubah menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu guru sekolah dasar diharapkan mampu menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung belajar siswa.

Konsekuensi dari semua upaya tersebut, guru merupakan kunci keberhasilan juga sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada dititik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran (Aqib, 2009: 124).

Adapun usaha untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS yaitu dengan menggunakan metode – metode inovatif. Untuk itu dalam usaha peningkatan hasil belajar peserta didik, para guru diharapkan mampu memahami, menguasai serta dapat menerapkan model – model pembelajaran tersebut. Keuntungan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar menurut Tim Pengembang PGSD (1996) adalah : (a) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak, (b) Kegiatan yang dipilih sesuai dan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (c) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak, sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama, (d) Menumbuhkembangkan keterampilan berfikir anak, (e) Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak, (f) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak seperti, kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain. Pendapat di atas mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu selain sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, juga sesuai dengan jati diri IPS dan peranan guru dalam proses pembelajaran. Contoh model pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran langsung, model pembelajaran konstruktivisme dan lain-lain.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek

atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan dan dengan cara ini mereka menemukan makna. Penemuan makna inilah yang merupakan ciri utama dari Contextual Teaching And Learning (CTL) (Chaedar Alwasilah, 2006: 35).

Pentingnya berbagai keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa karena didorong oleh beberapa alasan yaitu adanya hubungan sosial yang timbul diantara peserta didik ke arah perilaku yang individualistis sehingga memunculkan rasa egoisme, mereka asyik dengan dunianya sendiri dengan mengurangi hubungan sosial dengan teman sepermainannya. Melemahnya rasa sosial dan rasa empati pada diri siswa serta meningkatnya aksi kejahatan yang menimbulkan konflik antar pelajar. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan ada peningkatan keterampilan sosial sehingga siswa lebih merasakan, memahami serta dapat bertoleransi, berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI SDN 2 Sukarame Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Rumusan masalah tersebut dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa?

2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kontekstual dilihat dari keterampilan mendengarkan orang lain, bertanya, menjalin dan memelihara pertemanan, kerjasama dan mau berbagi?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.
2. Hasil peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kontekstual.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk menjadi warga masyarakat yang mampu berinteraksi sosial dan berkomunikasi sosial serta bekerja sama.

b. Bagi guru

- 1) Memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mencari dan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu topik atau konsep tertentu sehingga dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.
- 3) Menerapkan pembelajaran IPS melalui pembelajaran kontekstual.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai model pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, mengembangkan model pembelajaran yang bermutu, demi perbaikan mutu pendidikan di sekolah.

E. Struktur Organisasi

Bab I berisikan pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian secara teoritis maupun praktis bagi siswa, guru maupun sekolah dan struktur organisasi yang mendeskripsikan mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Bab II berisikan kajian pustaka, dalam bab ini menggambarkan teori-teori yang relevan mulai dari model pembelajaran kontekstual, pengertian model pembelajaran kontekstual, karakteristik dan prinsip model pembelajaran kontekstual, keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual, teori-teori yang mendukung pembelajaran kontekstual, konsep dasar keterampilan sosial, teori perkembangan keterampilan sosial anak, faktor-faktor mempengaruhi keterampilan sosial anak, dimensi keterampilan sosial, hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pengertian pendidikan IPS, dimensi pendidikan IPS di sekolah dasar, penelitian yang relevan.

Bab III berisikan metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional,

tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian mulai dari assesmen awal, deskripsi analisis data, siklus I meliputi perencanaan tindakan ke 1 dan 2, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, siklus II meliputi perencanaan tindakan ke 1 dan 2, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, siklus III meliputi perencanaan tindakan ke 1 dan 2, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pembahasan meliputi pelaksanaan, peningkatan dan hambatan.

Bab V berisikan simpulan dan saran, dalam bab ini menjelaskan tentang simpulan hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.